

ANALISIS GENDER TOKOH UTAMA PEREMPUAN NOVEL CINTA DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARANNYA DI KELAS XII SMA

Oleh : Heny Susanti, Sukirno, Nurul Setyorini
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
susantiheny1891@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) unsur intrinsik, (2) bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama perempuan meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, beban kerja, (3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata di Kelas XII SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *CDG* Karya Andrea Hirata. Dalam pengumpulan data digunakan teknik studi pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data dengan teknik analisis isi dan dalam penyajian hasil analisis digunakan metode informal. Hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) unsur intrinsik novel *CDG* karya Andrea Hirata terdiri dari: a) tema mayor dan tema minor; b) alur menurut urutan peristiwa: tahap penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, penyelesaian; c) tokoh: tokoh utama: Maryamah dan Ikal, tokoh tambahan: Selamat, Ania, Detektif M. Nur, Matarom, Giok Nio, Sersan Kepala, Syalimah, Ibu, Syahrifudin (Chip), *Grand Master* Ninochka Stronovsky; d) latar tempat: Belitong, warung kopi, toko Tanjung Pandan, Finlandia, rumah Maryamah, Bitun, aula gedung, kios ayam Giok Nio, kantor detektif, latar waktu: pagi, siang, sore, dan malam, latar suasana: gembira, sedih, tegang, kasih sayang, keributan; e) sudut pandang: orang ketiga; (2) bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada tokoh utama perempuan novel *CDG* karya Andrea Hirata meliputi: a) marginalisasi: perempuan yang bekerja sebagai pendulang timah, perempuan tidak pantas bermain catur, perempuan pendulang timah adalah perempuan bodoh, b) subordinasi: lelaki lebih berhak atas perempuan, perempuan bermain catur adalah tanda dunia akan kiamat, catur adalah permainan lelaki, tidak ada perempuan yang melawan laki-laki, c) stereotip: perempuan diharamkan bertanding catur dengan laki-laki, kampung Melayu adalah kampung lelaki, perempuan yang bermain catur akan merontokkan wibawa pertandingan catur, syariat islam menolak perempuan bertanding catur melawan laki-laki, d) kekerasan: fisik: Maryamah sering mendapat perlakuan kasar, Maryamah diburu sejumlah laki-laki untuk diperkosa, non fisik: Maryamah menghadapi banyak cobaan dalam hidupnya, Maryamah trauma dengan papan catur, e) beban kerja: Maryamah menjadi tulang punggung keluarga menggantikan almarhum ayahnya, Maryamah bekerja sebagai pendulang timah, Maryamah selalu mengerjakan semua pekerjaan rumah; (3) rencana pelaksanaan pembelajaran novel *CDG* karya Andrea Hirata di kelas XII SMA terdiri dari: a) guru menyampaikan materi pembelajaran, b) guru meminta siswa membentuk kelompok, c) guru menyuruh siswa menganalisis unsur intrinsik novel, d) siswa mempresentasikan hasil belajarnya, d) guru memberi tugas untuk mencari bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama perempuan novel *CDG* karya Andrea Hirata, e) guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran, f) guru merefleksi hasil belajar siswa.

Kata kunci: analisis gender, intrinsik, novel, rencana pelaksanaan pembelajaran

PENDAHULUAN

Dalam dunia sastra, membaca sangat berperan penting karena dengan membaca sastra, membaca teks atau naskah-naskah yang berkaitan dengan teks atau karya-karya yang berhubungan dengan kesastraan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan pembaca terutama dalam hal kesastraan. Sementara itu, karya sastra pada hakikatnya merupakan hasil kreativitas dan imajinasi manusia yang dirangkai indah dan dapat menimbulkan kesan indah, menarik dan memikat bagi setiap jiwa pembaca. Menurut Nugroho (Setyorini, 4: 2014), menjelaskan bahwa gender sendiri dipahami sebagai sebuah konstruksi sosial tentang relasi laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh sistem keberadaan laki-laki dan perempuan. Isu gender di dalam karya sastra, khususnya karya-karya perempuan, perempuanlah yang dianggap mengalami ketidakadilan gender. Menurut Fakih (2012:12), ketidakadilan gender merupakan sistem atau struktur baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Karya sastra novel dapat menjadi media penyampaian analisis gender karena isi novel menggambarkan tentang permasalahan perspektif gender dalam masyarakat. Tokoh-tokoh dan masalah-masalah pada novel *Cinta di Dalam Gelas* menunjukkan adanya persoalan ketidakadilan gender khususnya terhadap tokoh utama perempuan. Dalam rangka untuk mengkaji secara komprehensif menggunakan pendekatan feminisme maka peneliti akan menguraikan beberapa aliran feminis menurut (Tong, 15-398: 2010) yakni: feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensialis, feminisme postmodern, feminisme multicultural dan global, ekofeminisme. Dari macam-macam aliran feminis tersebut, peneliti fokus pada penelitian feminisme psikoanalisis dan gender novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Tujuan feminis adalah keseimbangan atau interaksi gender. Feminis dalam pengertian luas adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang diimajinasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya (Ratna, 2008:184).

Sosok wanita dalam novel ini memiliki peran yang kuat dalam novel sehingga relevan digunakan sebagai pembelajaran sastra feminis di kelas XII SMA. Sementara itu, kurangnya minat baca siswa terhadap karya sastra khususnya novel menghambat pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran sastra. Pembelajaran novel di SMA

termasuk pembelajaran sastra prosa. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan pegangan seorang guru dalam mengajar di dalam kelas untuk pemahaman sebelum melakukan pembelajaran (Sukirno, 2009: 109). Pembelajaran novel terdapat dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA. Pembelajaran sastra ini harus melibatkan keaktifan siswa dalam memahami karya sastra. Siswa diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai tentang sastra dan memiliki pandangan positif terhadap karya sastra. Manfaat pembelajaran sastra di sekolah, yaitu untuk membentuk keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta rasa, serta menunjang pembentukan watak. Keberadaan novel sebagai salah satu genre sastra berbentuk prosa memungkinkan untuk diajarkan di SMA. Salah satu kelebihan novel sebagai bahan pengajaran sastra adalah cukup mudahnya karya tersebut dinikmati sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Jadi, adanya pembelajaran sastra di sekolah itu diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman siswa terhadap karya sastra sehingga siswa bisa lebih cepat dalam memahami pembelajaran sastra di sekolahnya dan dapat meningkatkan daya apresiasi siswa terhadap karya sastra. Dalam pembelajaran sastra di kelas XII SMA, novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata diharapkan bisa menambah wawasan tentang kesetaraan gender dan mengambil nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, selain itu pembelajaran novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata di kelas XII SMA diharapkan dapat menambah atau meningkatkan apresiasi sastra.

Kajian teori dalam penelitian ini yaitu unsur intrinsik novel, bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada tokoh utama perempuan, hakikat gender dalam feminisme, teori kritik feminis, dan rencana pelaksanaan pembelajarannya di kelas XII SMA. Unsur intrinsik novel meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2012: 23). Unsur-unsur intrinsik novel antara lain: (1) tema, (2) alur, (3) tokoh dan penokohan, (4) latar, (5) sudut pandang.

Tema adalah gagasan dasar umum, inti cerita dalam sebuah novel. Sebagai suatu yang mendasari penciptaan karya sastra, tema bersifat umum dan luas (Nurgiyantoro, 2012: 70; Nurhayati, 2012: 10). Alur adalah penampilan peristiwa yang disusun dalam urutan waktu tertentu dan menunjukkan hubungan sebab-akibat (Nurgiyantoro, 2012: 113; Waluyo, 2011: 9). Peristiwa dalam alur ditunjukkan dengan perilaku tokoh utama dalam cerita. Peristiwa dalam alur ini berkembang sesuai dengan pergerakan tokoh

utama. Alur menurut urutan peristiwa terdiri dari tahap penyituan, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Pengarang memiliki kebebasan dalam memilih plot sesuai yang diinginkannya. Nurgiyantoro (2012: 130) mengemukakan bahwa dalam rangka mengembangkan plot atau alur pengarang memiliki kebebasan dalam berkreaitivitas sesuai kaidah pengeplotan yang telah dipertimbangkan. Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah karya fiksi. Tokoh menunjuk pada pelaku atau orangnya, sedangkan penokohan menunjuk pada gambaran jelas tentang tokoh atau pelaku yang ada dalam sebuah cerita (Nurhayati, 2012: 15). Penokohan sering juga disamakan artinya dengan perwatakan dan karakterisasi tokoh yang bersangkutan. Sementara itu, latar dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) latar tempat, yaitu latar yang menyorankan pada tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, (2) latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan, dan (3) latar sosial, yaitu latar yang menyorankan pada hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial di masyarakat. Waluyo (2011: 25) menyatakan bahwa sudut pandang yaitu teknik seorang pengarang dalam mengisahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya fiksi. Penyudutpandangan dalam sebuah karya fiksi ditentukan oleh pengarang itu sendiri berdasarkan kesukaannya.

Menurut Tong (Setyorini, 14: 2014) feminis gender (kadang-kadang diacu sebagai feminis kultural) cenderung berpendapat bahwa mungkin cenderung ada perbedaan secara biologis dan juga perbedaan secara psikologis, atau penjelasan kultural atas maskulinitas laki-laki dan feminitas perempuan. Karena itu, feminis gender menyimpulkan bahwa perempuan harus berpegang teguh pada feminitas dan bahwa laki-laki harus melepaskan paling tidak bentuk ekstrim dari maskulinitasnya. Fakih (2013: 7) menyatakan bahwa masih terdapat ketidakjelasan, kesalahpahaman tentang apa yang dimaksud dengan konsep gender dan kaitannya dengan usaha emansipasi kaum perempuan. Secara umum, pengertian gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam *Women Studies Ensiklopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Setidak-tidaknya ada penyebab terjadinya ketidakjelasan tersebut. Kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris. Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan sex (jenis kelamin). Saat ini adalah ketika sex dan gender menyatu, yaitu melalui pandangan masyarakat yang

mencoba memadupadankan cara bertindak dengan kodrat biologis. Kelamin merupakan penggolongan biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi potensial. Sementara itu, Sugihastuti (2010: 10) menyatakan bahwa dengan cara apapun orang mengaitkan gender dengan fakta biologis, tetap saja konsep ini tidak begitu saja dari dalam tubuh manusia. Gender merupakan dampak proses dikotomis yang dibuahkan dari peniadaan persamaan dan perbedaan. Jika benar-benar ada perbedaan biologis kemunculannya terlampau sering dlebih-lebihkan. Fakih (2013: 12) menjelaskan bahwa, ketidakadilan gender termanifestasikan dalam beberapa bentuk ketidakadilan. Ketidakadilan tersebut meliputi, gender dan marginalisasi perempuan, gender dan subordinasi, gender dan stereotip, gender dan kekerasan, gender dan beban kerja.

Menurut Fakih (2012: 13) proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi di dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Namun, ada salah satu bentuk kemiskinan atau satu jenis kelamin tertentu, di dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender. Ada perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Menurut Fakih (2012: 15), pandangan gender ternyata dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat pada munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Menurut Fakih (2012: 16-17) secara umum, stereotipe adalah pelabelan dan penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Menurut Fakih (2012: 17), kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, tetapi kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, diantaranya, pemerkosaan, serangan fisik, penyiksaan yang mengarah pada organ kelamin, pelacuran, pornografi, kekerasan terselubung, pelecehan seksual. Menurut pendapat Fakih (2012: 21), adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa

semua pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Konsekuensinya banyak kaum perempuan yang harus kerja keras untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda.

Maggi Humm dalam bukunya yang berjudul *Dictionary Of Feminis Theories* (1990), menyatakan bahwa feminisme adalah sebuah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelamin. Tujuan feminis adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sederajat dengan kedudukan serta derajat laki-laki (Djajanegara, 2003: 4). Feminisme muncul dilatarbelakangi oleh ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat. Ketimpangan gender tersebut membuat kaum perempuan seolah-olah direndahkan dan dipandang hanya dengan sebelah mata saja. Itulah yang menyebabkan munculnya gerakan feminisme untuk memperjuangkan agar perempuan memiliki kedudukan dan hak yang sama dengan laki-laki.

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra. Novel sebagai salah satu karya sastra sangat memungkinkan untuk diajarkan di sekolah (SMA). Salah satu kelebihan novel adalah melalui sebuah novel, guru dapat membantu pembentukan karakter sesuai usianya. Novel yang mengandung feminisme, dalam hal ini tokoh perempuan yang bergerak maju, memiliki kecerdasan, sebagai tulang punggung keluarga, dan mencoba memperbaiki posisi kaum perempuan yang selama ini ditindas oleh kaum adam dapat menjadi contoh bagi siswa dan dapat bermanfaat.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Penelitian ini difokuskan pada unsur-unsur intrinsik novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang terdiri dari tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang, bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama perempuan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang membahas marginalisasi terhadap perempuan, subordinasi terhadap perempuan, stereotip terhadap perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja , serta rencana pelaksanaan pembelajarannya di kelas XII SMA. Penelitian ini

merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Dalam pengumpulan data digunakan teknik studi pustaka. Teknik analisis data dengan teknik analisis isi dan dalam penyajian hasil analisis digunakan metode informal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Unsur intrinsik novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata

Unsur intrinsik novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata terdiri dari: 1) tema: mayor : Perjuangan seorang perempuan untuk menegakkan martabatnya, minor : kekerasan pada perempuan, perjuangan seorang perempuan, diskriminasi terhadap perempuan, 2) tokoh dan penokohan: (a) tokoh utama: Maryamah (Enong) : pekerja keras, tulus, penyayang, perhatian, cerdas, dan pantang menyerah, Ikal (Boy): pengkhayal, keras kepala, dan suka menolong, (b) tokoh tambahan: Paman: suka mengomel, lembut, bijaksana, perhatian, dan berwawasan, Selamat : suka membela orang lain, bersahabat, polos, dan humoris, Ania : baik hati, penyayang, dan mengagumi kakak dan ibunya, Detektif M. Nur : disiplin, emosional, ceroboh, Matarom : lelaki berhidung belang, egois, angkuh, dan penindas, Giok Nio: suka meremehkan orang lain, baik hati, Sersan Kepala : jujur, loyal terhadap pekerjaan, Syalimah : baik dan penyayang, Ibu : penyayang, tidak suka pemalas, tegas, Syahrifudin (Chip) : kreatif, konyol, rajin, baik, suka menolong, *Grand Master* Ninochka Stronovsky : baik, terhormat, 3) alur (menurut urutan peristiwa) : tahap penyituasian : Waktu berlalu, Maryamah tak kunjung menikah. Akhirnya, adiknya Lana dan Ulma juga dengan terpaksa mendahuluinya. Ketiga adik Enong meninggalkan rumah, mengikuti suami masing-masing. Maryamah hanya tinggal dengan Syalimah ibunya, tahap pemunculan konflik: Enong menganggap bahwa Matarom dan catur telah menjadi biang keladi kesusahannya. Namun, ia memang perempuan yang istimewa, tahap peningkatan konflik: Maryamah terus berusaha berlatih bermain catur untuk bisa mengalahkan mantan suaminya. Malam itu, untuk pertama kalinya, Maryamah binti Zamzami bisa bermain catur, tahap klimaks: Itulah perempuan pertama yang bertanding melawan lelaki dalam pertandingan catur peringatan kemerdekaan di kampung kami. Maryamah dan Matarom berhadap-hadapan, tahap penyelesaian: Maryamah akhirnya dapat mengalahkan Matarom. Perempuan yang sepakat untuk bahu-membahu tak akan pernah terkalahkan, 4) latar : (a) latar tempat: Belitong, warung kopi, toko Tanjung Pandan, Finlandia, rumah Maryamah, Bitun, aula gedung, kios ayam Giok

Nio, kantor detektif, (b) latar waktu: pagi, siang, sore, malam, (c) latar suasana: gembira, sedih, tegang, kasih sayang, keributan, 5) sudut pandang: orang ketiga.

2. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Tokoh Utama Perempuan Novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata

Analisis gender pada tokoh utama perempuan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata terdiri atas lima bentuk-bentuk ketidakadilan gender, yaitu a) marginalisasi: perempuan yang bekerja sebagai pendulang timah, tuntutan menikah dengan lelaki yang tidak dicintainya, perempuan tidak pantas bermain catur, perempuan tidak pandai bermain catur, perempuan pendulang timah adalah perempuan bodoh, b) subordinasi: lelaki lebih berhak atas perempuan, perempuan bermain catur adalah tanda dunia akan kiamat, catur adalah permainan lelaki, tidak ada perempuan yang melawan laki-laki, perempuan bermain catur hanya akan diejek, c) stereotip: perempuan diharamkan bertanding catur dengan laki-laki, kampung Melayu adalah kampung lelaki, perempuan yang bermain catur akan merontokkan wibawa pertandingan catur, syariat islam menolak perempuan bertanding catur melawan laki-laki, d) kekerasan: fisik: Maryamah sering mendapat perlakuan kasar, Maryamah diburu sejumlah laki-laki untuk diperkosa, non fisik: Maryamah menghadapi banyak cobaan dalam hidupnya, Maryamah trauma dengan papan catur, Maryamah sedih melihat ibunya yang sudah renta, e) beban kerja: Maryamah menjadi tulang punggung keluarga menggantikan almarhum ayahnya, Maryamah bekerja sebagai pendulang timah, Maryamah berlatih keras bermain catur untuk mengalahkan Matarom, Maryamah selalu mengerjakan semua pekerjaan rumah.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata di kelas XII SMA

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata di kelas XII SMA pada kompetensi inti no.3.1 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dan kompetensi dasar no. 3.2 Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan, menyunting teks novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan terdiri dari : a) guru memberikan materi unsur intrinsik, b) guru dan siswa bertanya jawab tentang unsur intrinsik novel, c) guru memberi tugas kepada setiap kelompok untuk membaca novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, d) guru meminta siswa untuk mengerjakan

tugas kelompok di rumah (berupa membaca novel, menganalisis unsur intrinsik, dan mencari bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, e) siswa mempresentasikan hasil dari tugas menganalisis unsur intrinsik dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada tokoh utama perempuan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, f) guru memberikan umpan balik terhadap keberhasilan siswa dalam menerima material dalam bentuk penghargaan, g) guru dan siswamenyimpulkan hasil pembelajaran, h) guru merefleksi hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Unsur intrinsik novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata terdiri dari: a) tema: mayor : Perjuangan seorang perempuan untuk menegakkan martabatnya, minor : kekerasan pada perempuan, perjuangan seorang perempuan, diskriminasi terhadap perempuan, 2) tokoh dan penokohan: (a) tokoh utama: Maryamah (Enong) : pekerja keras, tulus, penyayang, perhatian, cerdas, dan pantang menyerah, Ikal (Boy): pengkhayal, keras kepala, dan suka menolong, (b) tokoh tambahan: Paman, Selamat, Ania, Detektif M. Nur, Matarom, Giok Nio, Sersan Kepala, Syalimah, Ibu, Syahrifudin (Chip), Grand Master Ninochka Stronovsky, 3) alur (menurut urutan peristiwa) : tahap penyituan, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, tahap penyelesaian, 4) latar : (a) latar tempat: Belitong, warung kopi, toko Tanjung Pandan, Finlandia, rumah Maryamah, Bitun, aula gedung, kios ayam Giok Nio, kantor detektif, (b) latar waktu: pagi, siang, sore, malam, (c) latar suasana: gembira, sedih, tegang, kasih sayang, keributan, 5) sudut pandang: orang ketiga; (2) bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata meliputi, a) marginalisasi: perempuan yang bekerja sebagai pendulang timah, tuntutan menikah dengan lelaki yang tidak dicintainya, perempuan tidak pantas bermain catur, perempuan tidak pandai bermain catur, perempuan pendulang timah adalah perempuan bodoh, b) subordinasi: lelaki lebih berhak atas perempuan, perempuan bermain catur adalah tanda dunia akan kiamat, catur adalah permainan lelaki, tidak ada perempuan yang melawan laki-laki, perempuan bermain catur hanya akan diejek, c) stereotip: perempuan diharamkan bertanding catur dengan laki-laki, kampung Melayu adalah kampung lelaki, perempuan yang bermain catur akan merontokkan wibawa pertandingan catur, syariat islam menolak perempuan bertanding catur melawan laki-laki, d) kekerasan: fisik: Maryamah sering mendapat perlakuan kasar, Maryamah diburu sejumlah laki-laki untuk

diperkosa, non fisik: Maryamah menghadapi banyak cobaan dalam hidupnya, Maryamah trauma dengan papan catur, Maryamah sedih melihat ibunya yang sudah renta, e) beban kerja: Maryamah menjadi tulang punggung keluarga menggantikan almarhum ayahnya, Maryamah bekerja sebagai pendulang timah, Maryamah berlatih keras bermain catur untuk mengalahkan Matarom, Maryamah selalu mengerjakan semua pekerjaan rumah; (3) rencana pelaksanaan pembelajaran novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata di kelas XII SMA terdiri dari: a) guru memberikan materi unsur intrinsik, b) guru dan siswa bertanya jawab tentang unsur intrinsik novel, c) guru memberi tugas kepada setiap kelompok untuk membaca novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, d) guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas kelompok di rumah (berupa membaca novel, menganalisis unsur intrinsik, dan mencari bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, e) siswa mempresentasikan hasil dari tugas menganalisis unsur intrinsik dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada tokoh utama perempuan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, f) guru memberikan umpan balik terhadap keberhasilan siswa dalam menerima material dalam bentuk penghargaan, g) guru dan siswamenyimpulkan hasil pembelajaran, h) guru merefleksi hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyorini, Nurul. 2014. "Kajian Gender dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Geni Jora* dan *Mata Raisa* Karya Abidah El Khalieqy". *Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta: web: perpustakaan.uns.ac.id
- Sukirno. 2009. *Sistem Membaca Pemahaman yang Efektif*. Purworejo: UMP Press.
- Putnam Tong, Rosemarie. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komperhensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Percetakan Jalasutra.